

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### A. Pembahasan

Pembelajaran yang diterapkan pada kelas eksperimen adalah dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) adalah pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa. pembelajaran ini diawali dengan penyajian suatu masalah dunia nyata dan bermakna kepada siswa. Kemudian guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok belajar untuk melakukan penyelidikan dan menemukan penyelesaian suatu masalah oleh mereka sendiri. Setelah itu, setiap kelompok melakukan presentasi tentang hasil penyelesaian masalah dalam penyelidikan yang telah dilakukan. Di akhir pembelajaran, guru bersama-sama siswa mengevaluasi proses penyelesaian masalah dan bersama-sama menyimpulkan tentang materi pelajaran dan selanjutnya memberikan soal latihan yang dikerjakan di rumah (PR).

Pembelajaran yang diterapkan pada kelas kontrol adalah menggunakan model pembelajaran langsung (*directive learning*). Pembelajaran langsung (*directive learning*) adalah pembelajaran yang berpusat pada guru. Inti dari model pembelajarn langsung adalah guru mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan tertentu, selanjutnya melatih keterampilan tersebut selangkah demi selangkah kepada siswa. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, dan memberikan soal latihan untuk mengecek pemahaman siswa selanjutnya bersama-sama siswa membahas soal latihan

tersebut. Di akhir pembelajaran, guru bersama-sama siswa menyimpulkan materi pelajaran yang telah dilakukan dan kemudian guru memberikan soal latihan yang dikerjakan dirumah (PR).

### **1. Kemampuan Berpikir Kritis**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tes awal kemampuan berpikir kritis, diketahui bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada tingkat kemampuan berpikir kritis antara siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol sebelum penerapan model pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua kelas memiliki kemampuan awal yang sama sebelum dilakukan perlakuan. Setelah itu, kedua kelas dilakukan perlakuan yang berbeda yaitu kelas VIII-2 sebagai kelas eksperimen diberikan pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) yang secara umum menggunakan suatu pendekatan pembelajaran menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah dengan tujuan memperoleh konsep dari materi yang dipelajari. Sedangkan kelas VIII-3 sebagai kelas kontrol diberikan pembelajaran dengan model pembelajaran langsung (*directive learning*) yang secara umum menggunakan pendekatan pembelajaran yang dilakukan guru secara langsung dalam mengajar keterampilan dasar dan didemonstrasikan secara langsung kepada siswa dengan tahapan yang terstruktur. Berdasarkan skor dan hasil analisis data tes akhir kemampuan berpikir kritis, menunjukkan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based*

*learning*) untuk kelas eksperimen secara keseluruhan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa tinggi dibandingkan siswa kelas kontrol yang mendapat pembelajaran dengan model pembelajaran langsung (*directive learning*).

Peningkatan kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol ditunjukkan oleh nilai rata-rata *N-gain* kedua kelas. Nilai rata-rata *N-gain* kelas eksperimen adalah 0,61 sehingga  $0,30 \leq G < 0,70$  termasuk kategori sedang dan kelas kontrol 0,29 sehingga  $G < 0,30$  termasuk kategori rendah. Peningkatan kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen tinggi daripada peningkatan kemampuan berpikir kritis kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) maupun model pembelajaran langsung (*directive learning*) memberikan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi tekanan. Hal tersebut juga dibuktikan oleh uji *Paired Samples T Test* yang dilakukan pada masing-masing grup atau kelas yang menunjukkan nilai  $\text{sig} = 0,000$  yang berarti bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa sebelum pembelajaran (*pretest*) dengan sesudah pembelajaran (*posttest*) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Perbedaan signifikan pada hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diberikan memberikan dampak pada hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen tinggi daripada hasil tes kemampuan berpikir kritis kelas kontrol. Hal ini disebabkan karena pada model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) siswa

diberikan latihan untuk berpikir kritis dengan cara menyelesaikan masalah yang disajikan untuk lebih menemukan konsep-konsep tekanan melalui penyelidikan yang menggunakan metode ilmiah seperti membuat hipotesis, menyusun dan menggunakan prosedur, mengumpulkan data dan membuat kesimpulan. Hal tersebut sesuai dengan salah satu kelebihan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) yaitu mengembangkan keterampilan berpikir siswa ketingkat yang tinggi, atau kemampuan berpikir kritis.<sup>122</sup> Sehingga dengan model ini akan mempermudah siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah sesuai dengan materi yang dipelajari. Sedangkan dengan model pembelajaran langsung (*directive learning*) ini banyak diajarkan keterampilan dasar (pengetahuan prosedural) dan memperoleh informasi (pengetahuan deklaratif).<sup>123</sup> Sehingga siswa kurang aktif memahami materi yang dipelajari dan mengakibatkan siswa kurang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah.

Kemampuan berpikir kritis indikator pertama, merumuskan masalah menunjukkan perbedaan *N-gain* yang tinggi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen lebih terbiasa memahami masalah. Misalnya ketika siswa dituntut untuk merumuskan masalah atau membuat pertanyaan yang berhubungan dengan pengaruh luas permukaan benda terhadap tekanan. Kebanyakan siswa kelas

---

<sup>122</sup>Uus Toharudin, dkk., *Membangun Literasi Sains Peserta Didik*, h. 106.

<sup>123</sup>Sofiyah, "Pengaruh Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa", *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010, h. 57.

eksperimen lebih mudah membuat pertanyaan kemudian menjawab pertanyaan tersebut. Karena pada setiap pembelajaran yang dilakukan pada kelas eksperimen dengan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) guru banyak menyajikan permasalahan-permasalahan yang menuntut siswa sekaligus melatih siswa untuk merumuskan masalah atau membuat pertanyaan yang berkaitan dengan masalah tersebut kemudian guru juga melatih siswa untuk memberikan solusi atau jawaban atas permasalahan tersebut. Sedangkan pada kelas kontrol tidak terbiasa dengan masalah yang merupakan alat untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Sehingga siswa pada kelas kontrol mengalami kesulitan dalam hal merumuskan masalah atau membuat pertanyaan dan memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Indikator kedua, memberikan argumen tidak menunjukkan perbedaan *N-gain* yang tinggi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Misalnya ketika guru menuntut siswa untuk menjelaskan pengaruh massa jenis dan gaya apung terhadap benda terapung, melayang, dan tenggelam. Kebanyakan siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol kurang terlalu dapat mengembangkan argumennya dalam hal menjelaskan apa yang disajikan secara rinci dan kebanyakan siswa hanya menjelaskannya secara umum saja. Hal ini bisa saja terjadi karena siswa kurang terbiasa dalam memberikan argumen terhadap suatu fakta yang disajikan dan kebanyakan siswa hanya ingin mendengarkan penjelasan dari guru saja tanpa berusaha untuk memberikan argumennya. Oleh

karena itu, dalam hal memberikan argumen tidak menunjukkan perbedaan *N-gain* yang tinggi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Indikator ketiga, melakukan deduksi tidak menunjukkan perbedaan *N-gain* yang tinggi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Misalnya ketika guru menuntut siswa untuk menjelaskan persoalan pokok tentang prinsip bejana berhubungan. Kebanyakan siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol kurang dapat menjelaskan secara khusus tentang prinsip bejana berhubungan. Hal tersebut terjadi karena keterbatasan waktu dalam hal menyampaikan bahan pelajaran lebih sedikit dan secara umum saja disampaikan oleh guru kepada siswa menyebabkan kemampuan siswa dalam melakukan deduksi tidak menunjukkan perbedaan *N-gain* yang tinggi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Indikator keempat, melakukan induksi menunjukkan perbedaan *N-gain* yang tinggi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Misalnya ketika guru menuntut siswa untuk menyimpulkan sifat-sifat tekanan dalam zat cair. kebanyakan siswa kelas eksperimen dapat menyimpulkan sifat-sifat tekanan dalam zat cair dengan tepat dibandingkan dengan siswa kelas kontrol. Hal ini disebabkan karena siswa pada kelas eksperimen lebih aktif dalam memberikan suatu kesimpulan terhadap apa yang dipelajari pada setiap pembelajaran yang dilakukan. Sedangkan siswa pada kelas kontrol kurang aktif dalam memberikan suatu kesimpulan terhadap apa yang dipelajari pada setiap pembelajaran yang dilakukan dan kebanyakan siswa hanya ingin mendengarkan kesimpulan dari guru saja. Oleh karena itu, dalam hal

melakukan induksi menunjukkan perbedaan *N-gain* yang tinggi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Indikator kelima, melakukan evaluasi menunjukkan perbedaan *N-gain* yang paling tinggi daripada kemampuan berpikir kritis yang lainnya. Misalnya ketika guru menuntut siswa untuk menyelesaikan soal yang berkaitan dengan pengaruh luas permukaan benda yang berbeda terhadap tekanan. Kebanyakan siswa kelas eksperimen bisa menyelesaikan soal yang diberikan dibandingkan siswa kelas kontrol. Hal tersebut karena siswa kelas eksperimen siswanya sangat aktif bertanya ketika guru memberikan soal latihan yang dikerjakan dirumah walaupun pada saat pembelajaran guru hanya menyampaikan secara umum saja materi yang dipelajari dibandingkan siswa kelas kontrol. Pada siswa kelas kontrol guru banyak melatih soal yang berkaitan dengan materi yang dipelajari, tetapi siswanya kurang aktif bertanya. Setelah diberikan soal yang berbeda sedikit dari contoh soal, kebanyakan siswa masih bingung. Sehingga siswa kelas kontrol kesulitan dalam mengolah data sebagai proses evaluasi. Oleh karena itu, dalam hal melakukan evaluasi menunjukkan perbedaan *N-gain* yang tinggi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Indikator keenam, mengambil keputusan dan tindakan tidak menunjukkan perbedaan *N-gain* yang tinggi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Misalnya ketika guru menuntut siswa untuk menentukan cara memperbesar tekanan udara. kebanyakan siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol menjawab dengan benar dan memberikan alasan yang tepat. Hal ini dikarenakan pada kedua kelas diberikan LKS yang melatih siswa untuk

memilih kemungkinan yang tepat untuk dilaksanakan dalam suatu percobaan dengan siswa melakukan percobaan itu sendiri. Oleh karena itu, dalam hal mengambil keputusan dan tindakan tidak menunjukkan perbedaan *N-gain* yang tinggi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Secara umum, pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) yang diterapkan pada kelas eksperimen menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis tinggi dibandingkan dengan pembelajaran dengan model pembelajaran langsung (*directive learning*) yang diterapkan pada kelas kontrol yang ditunjukkan oleh perbedaan *N-gain* yang tinggi pada kedua kelas. Dari keenam indikator kemampuan berpikir kritis, kemampuan melakukan evaluasi adalah kemampuan yang mengalami perbedaan peningkatan yang paling tinggi.

## **2. Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>124</sup> Berdasarkan hasil analisis data *pretest* pada konsep tekanan, diketahui bahwa skor rata-rata kelas eksperimen tidak jauh berbeda dengan skor rata-rata kelas kontrol. Sehingga dapat dikatakan bahwa kedua kelompok mempunyai kemampuan yang sama sebelum diberi perlakuan.

Analisis data hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang mendapat pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dan siswa

---

<sup>124</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, h. 22.



yang mendapat pembelajaran dengan model pembelajaran langsung (*problem based learning*) dilihat dari *posttest*, *gain*, dan *N-gain* untuk materi tekanan.

Peningkatan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda secara signifikan. Nilai rata-rata *N-gain* kedua kelas eksperimen adalah 0,63 sehingga  $0,30 \leq G < 0,70$  termasuk kategori sedang dan kelas kontrol adalah 0,29 sehingga  $G < 0,30$  termasuk kategori rendah. Peningkatan hasil belajar kelas eksperimen tinggi daripada peningkatan hasil belajar kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) maupun model pembelajaran langsung (*directive learning*) memberikan peningkatan hasil belajar siswa pada materi tekanan. Hal tersebut juga dibuktikan oleh uji *Paired Samples T Test* yang dilakukan pada masing-masing grup atau kelas yang menunjukkan nilai  $\text{sig} = 0,000$  yang berarti bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa sebelum pembelajaran (*pretest*) dengan sesudah pembelajaran (*posttest*) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) yang diterapkan pada kelas eksperimen yang menjadi pusat pembelajaran adalah siswa. Pembelajaran dimulai dengan permasalahan-permasalahan untuk menemukan arah pembelajaran dan siswa didorong untuk mengeksplorasi pengetahuan yang telah dimilikinya untuk memecahkan suatu permasalahan/soal. Sedangkan model pembelajaran yang diterapkan pada kelas kontrol dapat merugikan siswa, karena terkadang guru menerangkan secara monoton sehingga siswa kurang bisa menangkap materi

yang disajikan oleh guru dengan alasan materi yang disajikan terlalu padat dan waktu terbatas. Sehingga siswa kebanyakan hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja tanpa berusaha untuk mengeksplorasi pengetahuan yang dimilikinya.

Hal lainnya yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah adanya perlakuan lain diluar pembelajaran dikelas juga mempengaruhi hasil belajar siswa, misalnya pelajaran tambahan yang diberikan oleh guru lain diluar jam belajar mengajar disekolah.<sup>125</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran IPA, khususnya fisika. Selain itu berdasarkan penelitian lain yang relevan yang telah dipaparkan dikajian teori, serta berdasarkan perhitungan analisis data terbukti bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) memberikan peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar fisika materi tekanan.

### **3. Pengelolaan Pembelajaran**

#### **a. Pengelolaan Pembelajaran Fisika pada Kelas Eksperimen**

Pengelolaan pembelajaran fisika dengan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) pada aspek pertama yaitu kegiatan awal, pertemuan I memperoleh persentasi nilai rata-rata 93,5 %. Hal ini menunjukkan bahwa peneliti sudah baik dalam memulai pembelajaran terutama dalam menyiapkan situasi kelas. Pertemuan II

---

<sup>125</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, h. 273.

memperoleh persentasi nilai rata-rata 100 %. Pertemuan III memperoleh persentasi nilai rata-rata 100 %. Pada pertemuan II dan pertemuan III memperoleh persentasi nilai rata-rata sempurna, hal ini karena peneliti sudah belajar dari pertemuan I sehingga berusaha lebih baik lagi dalam memulai kegiatan pendahuluan. Jumlah persentasi rata-rata penilaian semua pertemuan adalah 97,8 % termasuk kategori sangat baik.

Pada aspek kedua yaitu kegiatan inti, pada pertemuan I memperoleh persentasi nilai rata-rata 84,6 %. Hal ini menunjukkan bahwa peneliti sudah sangat baik dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) melalui permasalahan nyata yang sering dijumpai siswa dalam keseharian, sehingga memberikan semangat dan menarik perhatian siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Pertemuan II memperoleh persentasi nilai rata-rata 92,3 %. Pertemuan III memperoleh persentasi nilai rata-rata 100 %. Pada pertemuan II dan pertemuan III mengalami peningkatan karena siswa diberikan kesempatan untuk bereksplorasi mengumpulkan dan menganalisis data secara lengkap untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Hal tersebut sesuai dengan salah satu kelebihan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) yaitu mendorong siswa untuk mempelajari material baru dan konsep ketika ia

menyelesaikan sebuah masalah.<sup>126</sup> Jumlah persentasi rata-rata penilaian semua pertemuan adalah 92,3 % termasuk kategori sangat baik.

Pada aspek ketiga yaitu kegiatan penutup, pada pertemuan I memperoleh persentasi nilai rata-rata 100 %. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan penutup peneliti secara maksimal membimbing siswa khususnya membimbing siswa dalam menyimpulkan materi pelajaran. Pada pertemuan II memperoleh persentasi nilai rata-rata 83,3 %. Pada pertemuan III memperoleh persentasi nilai rata-rata 100 %. Pada pertemuan II terjadi penurunan, hal ini terjadi karena ketika membimbing siswa dalam menyimpulkan materi kurang maksimal karena waktu sudah berakhir. Pada pertemuan III terjadi peningkatan dari pertemuan II, hal ini terjadi karena peneliti belajar dari pengalaman sebelumnya untuk lebih maksimal membimbing siswa menyimpulkan materi sesuai dengan waktu yang ditentukan. Jumlah persentasi rata-rata penilaian semua pertemuan adalah 94,4 % termasuk kategori sangat baik.

Pada aspek keempat yaitu antusiasme siswa, pada pertemuan I memperoleh persentasi nilai rata-rata 75 %. Hal ini menunjukkan bahwa antusias awal siswa sudah baik. Pada pertemuan II memperoleh persentasi nilai rata-rata 87,5 %. Pertemuan III memperoleh persentasi nilai rata-rata 100 %. Pada pertemuan II dan pertemuan III memperoleh peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa keikutsertaan siswa semakin aktif dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan karena para siswa sudah semakin

---

<sup>126</sup> Uus Toharudin, dkk., *Membangun Literasi Sains Peserta Didik*, Bandung: Humaniora, 2011, h. 106.

memahami proses pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Jumlah persentasi rata-rata penilaian semua pertemuan adalah 87,5 % termasuk kategori sangat baik.

Pada aspek kelima yaitu antusiasme guru, pada pertemuan I memperoleh persentasi nilai rata-rata 75 %. Hal ini menunjukkan bahwa guru melaksanakan dan mengelola pembelajaran sudah baik. Pada pertemuan II memperoleh persentasi nilai rata-rata 87,5 %. Pertemuan III memperoleh persentasi nilai rata-rata 100 %. Pada pertemuan II dan pertemuan III memperoleh peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa guru sangat baik dalam melaksanakan dan mengelola pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Jumlah persentasi rata-rata penilaian semua pertemuan adalah 87,5 % termasuk kategori sangat baik.

Pada aspek keenam yaitu pengelolaan waktu, pada pertemuan I memperoleh persentasi nilai rata-rata 62,5 %. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan waktu sudah baik namun masih kurang karena waktu sudah mau berakhir dan kegiatan penutup terkesan berakhir lambat. Pertemuan II memperoleh persentasi nilai rata-rata 75 %. Pertemuan III memperoleh persentasi nilai rata-rata 100 %. Pada pertemuan II dan pertemuan III mengalami peningkatan karena peneliti dalam mengelola waktu dalam proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang ditentukan. Jumlah persentasi rata-rata penilaian semua pertemuan adalah 79,2 % termasuk kategori sangat baik. Aspek ini menunjukkan persentasi nilai rata-rata

paling rendah diantara aspek lainnya. Hal ini karena para siswa sering terlambat masuk kelas sehingga waktu terlalaikan dari waktu yang sudah ditentukan.

Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah, serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting dan memperoleh pengetahuan sesuai dengan bahan yang dipelajari. Sebaliknya menempatkan guru sebagai motivator dan pembimbing juga penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, pemberi fasilitas penelitian dalam proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk lebih mudah menerima dan memahami materi pembelajaran serta mendapatkan hasil belajar yang maksimal.<sup>127</sup>

Dalam penelitian ini, alokasi waktu yang menjadi kendala yang dihadapi. Sehingga peneliti tidak dapat dengan maksimal membimbing siswa dalam menemukan solusi yang beragam terhadap masalah yang disajikan, dimana kegiatan tersebut sangat melatih siswa dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah.

#### **b. Pengelolaan Pembelajaran Fisika pada Kelas Kontrol**

Pengelolaan pembelajaran fisika dengan model pembelajaran berbasis langsung (*directive learning*) pada aspek pertama yaitu kegiatan awal, pertemuan I memperoleh persentasi nilai rata-rata 91,7 %. Hal ini

---

<sup>127</sup>Mutoharoh, "Pengaruh Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Learning*) Terhadap hasil Belajar Fisika Siswa", *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011, h. 65-66.

menunjukkan bahwa peneliti sudah sangat baik dalam memulai kegiatan pembelajaran. Pertemuan II memperoleh persentasi nilai rata-rata 91,7 %. Pertemuan III memperoleh persentasi nilai rata-rata 100 %. Pada pertemuan II dan pertemuan III mengalami peningkatan, hal ini karena peneliti sudah belajar dari pertemuan sebelumnya sehingga berusaha lebih baik lagi dalam memulai kegiatan pembelajaran. Jumlah persentasi rata-rata penilaian semua pertemuan adalah 94,5 % termasuk kategori sangat baik.

Pada aspek kedua yaitu kegiatan inti, pada pertemuan I memperoleh persentasi nilai rata-rata 83,9 %. Hal ini menunjukkan bahwa peneliti sudah baik dalam menerapkan model pembelajaran langsung (*directive learning*) dengan cara mendemonstrasikan pengetahuan dan membimbing siswa dalam memperoleh keterampilan. Pertemuan II memperoleh persentasi nilai rata-rata 91,1 %. Pertemuan III memperoleh persentasi nilai rata-rata 98,2 %. Pada pertemuan II dan pertemuan III mengalami peningkatan hal terjadi karena peneliti dalam membimbing keterampilan siswa melaksanakan LKS lebih aktif. Jumlah persentasi rata-rata penilaian semua pertemuan adalah 91,1 % termasuk kategori sangat baik.

Pada aspek ketiga yaitu kegiatan penutup, pada pertemuan I memperoleh persentasi nilai rata-rata 75 %. Hal ini menunjukkan bahwa peneliti sudah baik dalam melaksanakan kegiatan penutup terutama dalam membimbing siswa menyimpulkan materi pelajaran. Pada pertemuan II

memperoleh persentasi nilai rata-rata 83,3 %. Pada pertemuan III memperoleh persentasi nilai rata-rata 91,7 %. Pada pertemuan II dan pertemuan III meningkat karena peneliti berusaha untuk memaksimalkan lagi membimbing siswa dalam menyimpulkan materi pelajaran. Jumlah persentasi rata-rata penilaian semua pertemuan adalah 94,4 % termasuk kategori sangat baik.

Pada aspek keempat yaitu antusiasme siswa, pada pertemuan I memperoleh persentasi nilai rata-rata 75 %. Hal ini menunjukkan bahwa antusias awal siswa baik. Pada pertemuan II memperoleh persentasi nilai rata-rata 75 %. Pertemuan III memperoleh persentasi nilai rata-rata 87,5 %. Pada pertemuan II dan pertemuan III memperoleh peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa peneliti dalam memotivasi dan menarik perhatian siswa sudah baik. Jumlah persentasi rata-rata penilaian semua pertemuan adalah 79,2 % termasuk kategori sangat baik.

Pada aspek kelima yaitu antusiasme guru, pada pertemuan I memperoleh persentasi nilai rata-rata 75 %. Hal ini menunjukkan bahwa guru melaksanakan dan mengelola pembelajaran sudah baik. Pada pertemuan II memperoleh persentasi nilai rata-rata 87,5 %. Pertemuan III memperoleh persentasi nilai rata-rata 87,5 %. Pada pertemuan I dan pertemuan II memperoleh peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa peneliti sangat baik dalam melaksanakan dan mengelola pembelajaran dengan model pembelajaran langsung (*directive learning*). Pada pertemuan III tidak terjadi peningkatan, hal ini terjadi karena peneliti



sudah cukup kelelahan dalam membimbing siswa dalam hal mengerjakan LKS 3 dengan menjelaskan cara menghitung berat benda menggunakan neraca pegas/dinamometer kepada masing-masing kelompok yang membutuhkan waktu lebih lama dari waktu yang ditentukan. Jumlah persentasi rata-rata penilaian semua pertemuan adalah 83,3 % termasuk kategori sangat baik.

Pada aspek keenam yaitu pengelolaan waktu, pada pertemuan I memperoleh persentasi nilai rata-rata 62,5 %. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan waktu sudah baik, tetapi banyak pengelolaan pembelajaran yang tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan. Pertemuan II memperoleh persentasi nilai rata-rata 75 %. Pertemuan III memperoleh persentasi nilai rata-rata 87,5 %. Pada pertemuan II dan pertemuan III mengalami peningkatan karena peneliti dalam mengelola waktu dalam proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang ditentukan. Jumlah persentasi rata-rata penilaian semua pertemuan adalah 75 % termasuk kategori sangat baik. Aspek ini menunjukkan persentasi nilai rata-rata paling rendah diantara aspek lainnya. Hal ini karena para siswa sering terlambat masuk kelas dan sulit diatur sehingga waktu terlalaikan dari waktu yang sudah ditentukan.

Pembelajaran langsung (*directive learning*) adalah pembelajaran yang memberikan keunggulan dalam mempelajari keterampilan dasar (pengetahuan prosedural) dan memperoleh informasi (pengetahuan deklaratif) yang diajarkan secara selangkah demi selangkah, sedangkan

diskusi menekankan pentingnya aktivitas guru dalam membelajarkan siswa.<sup>128</sup>

Dalam penelitian ini, alokasi waktu yang menjadi kendala yang dihadapi. Sehingga peneliti tidak dapat menjelaskan secara rinci tentang konsep-konsep yang dipelajari dan tidak dapat secara maksimal membimbing siswa dalam memperoleh keterampilan.

---

<sup>128</sup>Sofiyah, “Pengaruh Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa”, *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010, h. 57.